

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Barat, Indonesia. Daerah ini dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman berdasarkan UU No.38 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003, dengan ibu Kota Kabupaten di simpang Ampek. Potensi terbesar Pasaman Barat terletak pada sektor perkebunan kelapa sawit, jeruk, salak, karet, kopi dan cocoa. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu dari 3 (tiga) Kabupaten pemekaran di Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat. (ITDiskominfo pasamanbarat.2020.dalam <https://pasamanbaratkab.go.id/portal>)

Pernikahan adalah suatu bentuk keseriusan dalam hubungan. Selain merupakan bentuk cinta, pernikahan dalam islam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Bahkan disebutkan bahwa pernikahan menggenapkan setengah agama. Di Pasaman Barat terdapat beberapa tradisi masyarakatnya sebagai berikut, tradisi manjalang Rajo, tradisi maapam, tradisi malamang, tradisi balimau menyambut bulan ramadhan, tradisi pernikahan yaitu *tradisi limau balacuik* pernikahan di Kabupaten Pasaman Barat.

Proses pernikahan pada umumnya di Kinali, Kabupaten Pasaman Barat memiliki beberapa tahap di antaranya adalah:

1) *Manjawek tando*

Maminang sama dengan mencari ayam, dari pihak laki-laki yang mendatangi kerumah pihak perempuan dengan membawa orang tua beserta, *induak, puti*, dan *tuo sumando* untuk dipinangkan pihak perempuan tersebut. Biasanya Manjawek tando dilaksanakan setelah adanya kesepakatan kedua belah pihak, dikinali biasanya tandonya adalah cincin emas 2 bentuk.

2) *Rapek kibalek*

Rapek kibalek sama dengan penentuan tanggal pernikahan yang di tentukan oleh mamak kampuang, yang di hadiri juga oleh, *Induak, Puti* dan *Sumando*.

3) *Duduak urang*

Duduak urang sama dengan pencarian biaya atau dana untuk biaya pernikahan ini didapat dari adanya kesepakatan keluarga yang dananya dikumpulkan dari keluarga yang terdekat dan masyarakat.

4) *Akaik nikah*

Akaik nikah sama dengan Ijab Kabul yang akan di lakukan pada siang hari atau setelah zuhur.

5) *Hari baralek/malam tradisi limau balacuik*

Untuk pemantapan tekad dari kedua calon mempelai untuk melangkah kejenjang yang lebih serius yaitu ikatan pernikahan, dalam tradisi ini juga terdapat kegiatan dimana kedua mempelai saling meminta restu kepada kedua orang tua dan kerabat lainnya

6) *Manjapuik marapulai*

Manjapuik di lakukan setelah akad pada malam *baralek*, *marapulai* akan menetap dirumah istrinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, muncullah ketertarikan pengkarya mengangkat sebuah karya fotografi dokumenter dalam tugas akhir guna untuk tradisi *limau balacuik* pernikahan Pasaman Barat dalam fotografi dokumenter dan tradisi *limau balacuik* pernikahan sebagai pembeda tradisi pernikahan dengan daerah lain dan bagaimana perkembangannya hingga saat ini. Disini pengkarya mengemaskan tradisi *limau balacuik* pernikahan Pasaman Barat dengan fotografi dokumenter dalam tugas akhir, fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis film, yang menceritakan jalan cerita/peristiwa dengan media foto, karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa mendatang.

Fotografi Jurnalistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengkarya foto dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan dan informasi yang singkat dalam bentuk karya foto kepada penikmat foto yang beragam. Fotografi dokumenter merupakan salah satu jenis fotografi yang menggambarkan kronologis dari peristiwa yang penting dan bersejarah. Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer diwajibkan mengambil gambar secara sebenarnya, objektif dan biasanya dilakukan secara *candid*. Menurut Marry Warner, lewat bukunya yang berjudul *photography: A cultur History* “secara

umum dokumenter bisa diartikan sebagai segala sesuatu representasi non fiksi di buku atau media visual”.(Marry Warner, 2002:17)

Fotografi Dokumenter merupakan salah satu cabang yang dekat dari Fotografi Jurnalistik. Ada juga yang menganggapnya *ganre* tersendiri. Keduanya meliputi kegiatan mengumpulkan, mengarsipkan, *editing*, dan menyajikan suatu peristiwa melalui gambar. Fotografi Jurnalistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengkarya foto dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan dan informasi yang singkat dalam bentuk karya foto kepada penikmat foto yang beragam. (Zulkamain Hamson, 2019:8).

Foto dokumenter menyimpan kenangan yang berkesan, foto dokumenter juga mempunyai arti tertentu dan berharga untuk diketahui masyarakat di masa mendatang. Tidak bisa dipungkiri foto dokumenter menyimpan kenangan dan bisa menjadi tonggak sejarah perkembangan Indonesia karena foto dokumenter juga tidak boleh dibuat sembarangan. (Atok Sugiarto, 2005:6-7).

Tradisi *limau balacuik* merupakan tradisi asli masyarakat Minangkabau yang berpusat di Nagari Kinali Pasaman Barat, tradisi yang tetap ada dari zaman dahulu hingga sekarang ini merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai dan mengandung aturan-aturan adat yang melengkapi sebuah budaya, tradisi yang biasa dilaksanakan pada saat upacara sebuah pernikahan ini bertujuan untuk pemantapan tekad dari kedua calon mempelai untuk melangkah kejenjang yang lebih serius yaitu ikatan pernikahan, dalam tradisi ini juga terdapat kegiatan dimana kedua mempelai saling meminta restu kepada kedua orang tua dan

kerabat lainnya (wawancara tanggal 10 januari 2022 dengan Majo Sadeo Kinali. Orang yang paling tinggi di Kinali karena Majo Sadeo yang menentukan orang boleh *baralek* atau tidaknya).

Tradisi *Limau Balacuik* merupakan gambaran terhadap tradisi yang biasa dilaksanakan pada saat upacara sebuah pernikahan ini bertujuan untuk pemantapan tekad dari kedua calon mempelai untuk melangkah kejenjang yang lebih serius, tradisi yang penuh tata cara dan prosesi yang terstruktur, *limau Balacuik* terbuat dari daun kelapa yang di bentuk menyerupai cambuk sedangkan “limaunya” terbuat dari jeruk nipis beserta wangi-wangian yang di letakan dalam suatu benda bernama *carano*, sedangkan benda-benda yang mendukung jalannya tradisi tersebut yaitu *talam, cenang, carano, kain panjang, payung kuning* beserta alat musik. Tradisi *Limau balacuik* itu belum banyak yang tau sehingga pengkarya ingin menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang tradisi tersebut. (wawancara tanggal 10 januari 2022 dengan *Puti* Kinali: orang yang nomor tiga di Kinali, karna tahapan pernikahan tanpa *Puti* tidak bisa dilakukan). Adapun tahap-tahap pelaksanaan pernikahan khususnya *limau balacuik* yaitu:

1) *Duduak dikedudukan mempelai*

Duduak dikedudukan mempelai adalah tahapan pertama dalam tradisi ini yang gunanya bahwa kedua mempelai sudah yakin dengan keputusan untuk hidup berdua.

2) *Berdiri di ateh talam*

Berdiri di ateh talam adalah tahapan kedua dalam tradisi ini yang gunanya bahwa kedua mempelai semakin yakin dengan pilihan keputusan hidup berdua.

3) *Balimau*

Balimau adalah kedua dalam tradisi ini yang gunanya untuk membersihkan/mensucikan diri. Disini akan di lakukan oleh Induak, ibu dan Sumando perempuan dan keluarga lainnya, sebelum di limau kedua mempelai harus berdiri di atas talam dan di lilit dengan kain panjang.

4) *Maniti jembatan*

Tahap terakhir ini kedua mempelai akan berjalan di atas kain panjang yang sudah di bentangkan dan bergantung pada kain panjang yang di buat seolah-olah meniti jembatan secara bersamaan, dengan mempelai pria di depan dan berpegangan tangan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan penciptaan pengkarya adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dalam bentuk foto *story* dengan memvisualkan tradisi *limau balacuik* pernikahan Pasaman Barat?

C. Tujuan penciptaan dan Manfaat penciptaan

1. Tujuan penciptaan

- a. Menciptakan karya fotografi dokumenter tentang tradisi *limau balacuik* pernikahan di Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
- b. Dapat menciptakan karya yang menarik sehingga dapat dinikmati banyak orang.
- c. Untuk memenuhi persyaratan menuju sarjana strata satu.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya fotografi mengenai Tradisi *limau balacuik* pernikahan di Kinali diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

- a. Bagi Pengkarya
 - a) Mengaplikasikan ilmu-ilmu serta teori yang di dapatkan selama di bangku perkuliahan.
 - b) Menambah pengalaman dan mengasah kemampuan dalam menciptakan karya Fotografi Dokumenter.
 - c) Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana di Jurusan Fotografi Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- b. Bagi Institut Pendidikan
- c. Diharapkan menjadi sebuah referensi bahan informasi baru dalam pembuatan karya seni Fotografi Dokumenter.
- d. Bagi Masyarakat

- a) Memperkenalkan tradisi *limau balacuik* pada pernikahan pada masyarakat luar.
- b) untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang tradisi *limau balacuik* pernikahan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

D. Tinjauan karya

1. Grandyos Zafna



Gambar 1

Judul karya: tradisi manortor bersama pasangan pernikahan mandailing

Karya: Grandyos Zafna(2017)

Sumber: detiknews



Gambar 2

Judul karya: penyambutan pihak suami

Karya: Grandyos Zafna(2017)

Sumber: detiknews

Di dalam adat mandailing di ujung manortor semalam suntuk, pengantin akan ikut manortor di pagi harinya. Tarian sakral ini maknanya untuk menyembah kepada yang kuasa yang artinya penghormatan kepada leluhur dan lebih tua termasuk raja. (Grandyos Zafna/2017)

Pembeda dari karya pengkarya dengan karya yang di tinjau adalah dari segi objek, pengkarya mengangkat *tradisi limau balacuik* pernikahan di Kinali, Kabupaten Pasaman Barat dalam fotografi dokumenter. Sedangkan Grandyos Zafna karyanya mengangkat tradisi manortor dalam pernikahan Mandailing.

2. Maralan



Gambar 3
Judul: balimau
Karya: maralan(2019)
Sumber: @maralan_fotography

Didalam adat pernikahan dikinali pengantin yang berasal dari keturunan raja malam pesta akan melakukan *tradisi limau balacuik* pernikahan, *tradisi* pada pernikahan merupakan gambaran terhadap tradisi yang biasa dilaksanakan pada saat upacara sebuah pernikahan ini bertujuan untuk pemantapan tekad dari kedua calon mempelai untuk melangkah kejenjang yang lebih serius.

Pengkarya mengambil karya pembanding kedua dari salah satu fotografer *wedding* di Kinali, pengkarya juga mempunyai objek utama tradisi limau balacuik pada pernikahan yang sama dengan karya pembanding di atas, tetapi teknik *clouse up*, *angle eye level* serta komposisi simetri yang

pengkarya lakukan berbeda dengan pembanding, dan pengkarya juga menggunakan teknik *close up* untuk lebih memperlihatkan bagian detail dari *tradisi limau balacuik* pernikahan.

E. Landasan teori

1) Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik menghentikan waktu dan memberikan gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Sifat dasar foto jurnalistik yang dokumentatif mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan di masa lalu, sekaligus membuat pertanyaan apa yang berikutnya terjadi di masa datang (Tufan wijaya, 2011:9).

Fotografi jurnalistik adalah jenis foto yang pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain menurut zainuddin. Dalam karya yang diciptakan ini termasuk dalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto. Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apabila telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya. Unsur jurnalistik tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (*who, what, where, when, + how*) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat. (Taquir, 2011:19)

Kaitan yang terdapat pada teori fotografi jurnalistik dengan hasil karya fotografi dokumenter yang pengkarya ciptakan nantinya sesuai dengan

pengertian jurnalistik yang bersifat realita tanpa dibuat-buat. Dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter tentang tradisi *limau balacuik* pernikahan ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi dan menceritakan proses dalam melaksanakan tradisi *limau balacuik* pernikahan melalui media foto dan dapat menjadi tonggak sejarah dimasa yang akan datang.

Dalam jurnalistik ada bentuk foto di dalam jurnal Taufan Wijaya tentang foto Story.

a. Foto story

Foto *story* adalah series foto yang terdiri dari lebih 1 Foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutupnya. Foto *story* pertama kali muncul di Jerman pada tahun 1929 di majalah *Muncher illustriete presse* dengan judul “*Politische Portrats*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman. (Taufan Wijaya, 2016:6)

2) Fotografi dokumenter

Fotografi dokumenter adalah salah satu jenis fotografi yang menggambar kronologis dari peristiwa yang penting dan bersejarah. Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer diwajibkan mengambil gambar secara sebenar-benarnya, objektif, dan biasanya dilakukan secara *candid*. Menurut Marry Warner, lewat bukunya yang berjudul *photography: A cultur History*, “secara umum dokumenter bisa diartikan sebagai segala sesuatu

representasi non fiksi di buku atau media visual. Elemen utama dalam fotografi dokumenter adalah realitas, sementara estetika dan kreatifitas berfungsi sebagai pelengkap”. Sementara itu teks pengantar memberikan konteks yang diperlukan, setidaknya menurut sang fotografer supaya audiens mendapat pesan yang utuh dari foto tersebut, yang terpenting teks pengantar menyampaikan pemaparan tentang suatu isu dalam bentuk informasi yang tidak tergambar dalam foto.

Foto dokumenter ini sebagai landasan bagi pengkarya, untuk dapat mendokumentasikan kegiatan dalam tradisi *limau balacuik* pernikahan di Kinali, Kabupaten Pasaman Barat dan dapat memberikan sebuah informasi kepada masyarakat luar.

3) Foto *Story*

Foto *Story* adalah series foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto *Story* lebih mementingkan cerita suatu kejadian dan merekam kejadian perkejadian, dimana foto hanya untuk membantu memberikan keterangan serta menceritakan dari awal sampai akhir. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah tanpa berpindah tempat. Menelusuri awal mulai foto cerita tidak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul “*Pholitische Portraits*” yang menampilkan 13 foto

Politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke- White yang meliputi pembangunan bendungan di Montana. (Taufan Wijaya, 2016 : 6)

Foto story dalam teori ini dipakai pengkarya pada saat penggarapan tugas akhir. Sesuai dengan judul yang akan diangkat tentang tradisi *limau balacuik* pernikahan yang dapat dijadikan sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengkarya melalui sebuah foto bercerita.

Elemen-elemen atau unsur-unsur pembentuk tuturan di dalam sebuah *Foto story* adalah :

a. Pembuka

Pembuka adalah gambar pertama yang mampu menarik dan mengiring pembaca masuk kedalam cerita. Pada foto pertama ini pengkarya mengambil foto gapura selamat datang Pasaman Barat untuk menggambarkan wilayah tradisi *limau balacuik* pernikahan.

b. Potret

Potret adalah foto potret dari sang tokoh yang berfokus kepada pelaku utama yang berperan dalam cerita, bisa berupa potret tunggal atau bisa juga potret kelompok. Unsur ini pengkarya terapkan kedalam penggarapan karya seperti potret Induak selaku pemeran utama dalam pelaksanaan tradisi *limau balacuik* pernikahan dan potret mempelai.

c. Interaksi

Interaksi adalah foto yang berisi hubungan antara pelaku dalam sebuah cerita yang memuat interaksi antara pelaku dan lingkungan baik secara fisik, emosi, psikologis, atau secara professional. Unsur ini memberi suatu cerita kedalam emosi lewat tampilan ekspresi wajah, sorot mata, dan bahasa gerak, pada unsur ini pengkarya terapkan kedalam penggarapan karya foto saat ritual-ritual tradisi *limau balacuik* pernikahan di Pasaman Barat.

d. Penanda utama

Penanda utama adalah interaksi yang menjadi moment penentu suatu foto yang bila terpaksa bisa mewakili keseluruhan cerita yang menandai atau menggambarkan adanya perubahan. Sebuah penanda biasanya berupa suatu moment shot. Pada penanda utama ini pengkarya terapkan kedalam karya yaitu foto potret saat ritual dilakukan oleh induak.

e. Detail

Detail adalah suatu tampak biasa, dilihat sepintas lalu saja dan padahal kehadiran suatu rangkaian foto yang sangat penting didalam cerita dan menjadi daya tarik dalam sebuah cerita yang membuat pembaca sesaat terhenti untuk mengamatinya. Karena kelebihan tersebut detail juga berfungsi untuk menentukan kecepatan alur cerita.

f. Penutup

Penutup adalah foto terakhir yang menggambarkan situasi akhir atau penegasan kesimpulan yang berfungsi untuk penutup suatu cerita. Pada unsur ini pengkarya terapkan ke dalam fotografi dokumenter tentang tradisi *limau balacuik* pernikahan Kinali, Pasaman Barat.

Pembuatan Foto *story* harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi berupa tulisan. Teknik dalam foto *story* adalah:

1) Seri (*series*)

Teknik *series* adalah bila tuturan menggunakan foto-foto yang saling berkaitan yaitu memiliki visual dan elemen gambar yang sama, gambar-gambar yang berbeda yang memiliki persamaan arti seperti tema, objek, subjek, komposisi, warna, pencahayaan dan teknik kamera. (Andry, Taufik, 2019:9-12)

Selain itu dalam pembuatan fotografi dokumenter ini, pengkarya menggunakan teori EDFAD yang meliputi aspek *entire*, *detail*, *framing*, *angel*, dan *time*. (Andry Prasetyo, 2019:9-13)

1. *Entrite* (keseluruhan).

Entire dikenal “*established*”, secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagian besar objek yang tampak

dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto dan diterapkan kedalam karya seperti beberapa foto tampak keseluruhan.

2. *Detail (D)*

Detail berarti suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini menjadi suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*). Titik pusat perhatian merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah foto. dimana pengkarya nanti berusaha menemukan hal yang menjadi prioritas dan berfokus pada suatu subjek yang sesuai dengan konsep yang dibuat pengkarya.

3. *Frame (F)*

Seorang fotografer selain hanya memperhatikan objek utama, namun juga perlu memperhatikan hal lain disekeliling objek tersebut untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan pemingkalian.

4. *Angle (sudut pandang)*

Pencarian sudut pandang dapat dimulai dari titik berdiri dihadapan objek (*eye level view*), selanjutnya dengan posisi jongkok (*frog eye level*), atau motret dengan posisi kamera di

atas (*bird eye view*). Dan Pengkarya dapat juga melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang lainnya seperti potret pada kegiatan tradisi *limau balacuik* pernikahan.

5. *Time* (waktu)

Pada tahapan ini merupakan penentuan waktu dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebut sebelumnya. Kemampuan Pengkarya dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga dapat menghasilkan foto yang kuat dan dramatis. Objek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang tepat dan lengkap. Pemotretan dilakukan secara *outdoor* dan *indoor*, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan pengkarya.

4) Tata Cahaya

Dunia fotografi tidak lepas dari yang namanya pola pencahayaan. Pencahayaan sedemikian rupa menggunakan berbagai teknik tertentu sehingga mampu membuat objek foto terlihat lebih indah.

Menurut Giwanda (2003:21) secara umum pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu cahaya tidak langsung dan tidak langsung atau *indoor* yaitu menggunakan bantuan cahaya berupa lampu dan cahaya langsung atau *outdoor* yaitu dengan memanfaatkan cahaya matahari langsung.

Pencahayaan yang pengkarya gunakan saat mengambil foto tradisi *limau balcuik* pernikahan yaitu *Available lighting* (Pencahayaan yang tersedia), pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik *natural light* (cahaya alami) maupun *room light* (cahaya ruangan) untuk menjaga kualitas warna foto sesuai dengan warna asli dari objek. Disini Pengkarya menggunakan cahaya buatan yaitu dengan lighting.

Foto dokumenter tentang tradisi *limau balacuik* pernikahan Kinali memvisualisasikan proses pelaksanaan dan memahami adat tujuannya agar pesan yang disampaikan berdasarkan dengan teori kebudayaan yang tepat. Proses perwujudan seperti riset dan observasi, eksplorasi dan diterapkan guna mendapatkan data penelitian yang akurat.

Visualisasinya berupa foto tradisi masyarakat Kinali yang mencakup proses dalam pelaksanaan tradisi dan benda-benda yang memiliki makna dan fungsi yang dapat berkaitan dengan unsur kebudayaan. Melalui visualisasi tradisi *limau balacuik* pernikahan` dengan karya foto dokumenter, tujuannya untuk memberikan informasi yang utuh tentang tradisi *limau balacuik* pernikahan dan dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat luar.

F. Metode Penciptaan

Penulis menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu:

1) Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti.

a. Observasi

Pengkarya melakukan pengamatan langsung ke daerah Kinali, Kabupaten Pasaman Barat pada hari rabu tanggal 10 januari 2022 jam 20:00 WIB yang merupakan daerah yang memiliki tradisi Limau Balacuik pernikahan itu sendiri.

b. Studi Literatur

Melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan konsep tugas akhir. Dengan berabagai sumber berbentuk dokumen seperti, buku-buku dokumenter (fotografi documenter), internet tentang fotografi jurnalistik, media social seperti instagram don hasman dan Erison J Kamabari yang dapat menunjang karya ini. Dan melakukan studi literatur ke perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara langsung dengan *Inor* dan yang merupakan *Puti dan Induak* di Kinali. Merupakan orang terpenting dalam pelaksanaan Tradisi *limau balacuik* pernikahan. Kabupaten Pasaman Barat. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, dimana akan mendapatkan data atau informasi yang didapat itu akan mendukung dalam pengumpulan data yang lebih akurat.

2) Perancangan

Dalam persiapan karya fotografi, pengkarya mencoba membuat konsep yang telah di buat sebelumnya, dalam pembuatan karya fotografi dalam fotografi seni ini pengkarya mengabadikan moment fotografi dan di rancang sesuai dengan konsep pengkarya. Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini nantinya yaitu :

a) Persiapan

Melakukan berbagai persiapan mulai dari, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode yang dipakai dalam penciptaan karya seni ini adalah studi *literature* (pustaka) ke perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang, observasi yang dilakukan secara langsung ke tempat lokasi tradisi *limau balacuik* pernikahan Kinali, kabupaten Pasaman Barat dan wawancara yang

berkaitan dengan tema penciptaan karya seni oleh pengkarya yaitu terhadap tradisi *limau balacuik* pernikahan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

b). Elaborasi

Elaborasi adalah tahap seseorang melakukan analisis dan berusaha untuk memperdalam kemampuannya dengan terus menerus melakukan pembelajaran. Dalam proses ini pengkarya mulai menentukan ide atau gagasan yang akan dijadikan karya foto dalam proses penciptaan. Ide dan gagasan inilah yang menjadi dasar dalam penciptaan karya pameran yang berhubungan dengan tradisi *limau balacuik* pernikahan Pasaman Barat dalam fotografi dokumenter.

b) Perancangan

Dalam perancangan dari karya ini merupakan tahap lanjutan dari ide dan konsep karya, kemudian dikembangkan dan divisualisasikan ke dalam skema yang tentunya berhubungan dengan tema pengkarya, kemudian yang dilaksanakan adalah skema yang telah terpilih yang dijadikan karya fotografi dokumenter tradisi *limau balacuik* pernikahan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Mapping Karya

Pembuka	Proses	Penutup
-Landscape gapura selamat datang Pasaman Barat	<ul style="list-style-type: none">- Manjawek tando- Rapek kibalek- Duduak urang- Akaik nikah- Pembuatan limau- Pembuatan palacuik limau- Hari baralek- Duduak dikedudukan mampelai- Berdiri di ateh talam- Pemasangan lilitan kain panjang- Balimau dari induak- Balimau dari ibu- Balimau dari etek- Balimau dari sumando perempuan	-Potret pengantin

	- Maniti jembatan	
--	-------------------	--

3). Perwujudan

A. Alat dan bahan

1) Kamera



Gambar 4
Canon 750D

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam penciptaan karya ini pengkarya akan menggunakan kamera DSLR Canon 750D. Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya pengkarya. Kamera ini memiliki ISO dapat ditingkatkan. *Autofocus* tajam. digunakan untuk memotret tradisi *Limau Balacuik* pernikahan.



Gambar 5
Canon 600D

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam penciptaan karya ini pengkarya akan menggunakan kamera DSLR Canon 600D. Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya pengkarya. Kamera ini memiliki *shutter speed* tinggi sehingga mudah digunakan pada saat menangkap moment. *Autofocus* tajam. digunakan untuk memotret tradisi *Limau Balacuik* pernikahan.

2) Lensa

a) Lensa kit canon EFS 18-55mm



Gambar 6
Lensa EFS 18-55mm
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam penciptaan karya ini pengkarya akan menggunakan lensa EFS 1855mm. Alasan pengkarya menggunakan lensa kit agar memperoleh gambar yang detail dan untuk melakukan pemotretan secara *candid* bisa asal tidak terlalu jauh, memiliki *focus* lebih tajam saat pengambilan pengantin yang melakukan rituan tradisi *limau balacuik* pernikahan dan lensa ini juga memungkinkan pemotretan berbagai situasi.

b) Lensa fix canon 50mm



Gambar 7
lensa fix canon 50mm
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam penciptaan karya ini pengkarya akan menggunakan lensa fix canon 50mm karna mempunyai kelebihan dalam kecepatan lensa dan dengan *aperture* yang besar agar memperoleh bagian *background* yang terlihat *blur* dan bagian *fouground* yang terlihat tajam dan digunakan untuk memotret detail dan *portrait* setiap tahap tradisi *limau balacuik* pernikahan yang dilakukan oleh kedua mempelai.

3) *Memory* Toshiba 32GB



Gambar 8
Memory Toshiba 32GB
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *memory card* jenis *Toshiba* 32 GB karna penyimpanan lumayan besar agar memuat banyak foto saat pengambilan *tradisi limau bakaculik* pernikahan dan sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto. Memori ini sesuai dengan kebutuhan pengkarya dalam pengambilan foto dengan format RAW dan JPG.

4) *Tripod*



Gambar 9
Tripod
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *tripod* untuk membantu mengatasi goyangan atau getaran saat melakukan pemotretan dokumenter Pasaman Barat. Alasan pengkarya menggunakan *tripod* pada saat melakukan ritual tahapan tradisi ini pengantin yang selalu bergerak atau berjalan.

5) Laptop Acer core i3



Gambar 10
Laptop Acer

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses *editing* laptop acer, alat ini digunakan pada saat ingin menyeleksi foto serta mengedit foto dengan media *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop* memperbaiki kekurangan pada hasil foto.

6) *Flash Godox*



Gambar 11
Flash Godox

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan *lighting* sebagai pencahayaan untuk melakukan proses pengambilan tahapan di dalam ruangan agar hasil karya diambil tidak gelap.

7) *Umbrella putih*



Gambar 12
Umbrella putih

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pengkarya juga menggunakan *Umbrella Putih* agar cahaya dapat menyebar dengan baik sehingga hasil pencahayaan lebih lembut dan gambar yang dihasilkan lebih jelas dengan bayangan lembut atau tidak ada bayangan sama sekali.

8) *Speedlite* Godox TT600



Gambar 13
Godox TT6000
(sumber foto : koleksi pribadi)

Dalam penggarapan karya, pengkarya juga mengguna *Speedlite* Godox TT600 untuk mengontrol pemakaian cahaya serta mengontrol kualitas cahaya yang digunakan. Pengkarya menggunakan *speedlite* dengan menggunakan *triger* agar posisi *speedlite* sebagai pencahayaan dapat diletakkan dimanapun sesuai kebutuhan saat pengambilan foto potrait pengantin.

9) *Trigger*



Gambar 13
trigger

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Trigger berfungsi sebagai pemicu lampu *flash* agar menyala ketika tombol *shutter* ditekan. Penggunaan *trigger* dalam ruangan untuk membantu pengontrolan pencahayaan.

4. Penyajian Karya

a) Perwujudan Karya

Memberikan informasi tradisi yang sudah lama berlangsung ditengah banyaknya tren saat ini tentu menjadi hal yang tidak mudah untuk tetap melaksanakan tradisi, serta proses pelaksanaan yang lumayan rumit dan mengeluarkan banyak biaya. Ini membuat pengkarya tertarik untuk mengabadikan momen ini kedalam karya foto, baik proses pelaksanaan tradisi dan barang-barang yang dibawa oleh *bako* untuk anak pisangnya, pembuatan dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk foto *story*.

Penciptaan karya fotografi ini dibagi menjadi beberapa sub-tema, diantaranya. Pengambilan foto landscape (yang menggambarkan tentang Pasaman Barat), pengambilan foto tahap-tahap pelaksanaan *limau balacuik*. Sehingga karya

foto ini diharapkan mampu menginformasikan banyak hal tentang tradisi *Limau Balacuik* pernikahan Kinali pasaman barat.

a) Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan, hasil foto akan di seleksi mana yang sesuai dengan konsep karya foto tradisi *Limau Balacuik* pernikahan dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, warna dan teknis *editing* sehingga menghasilkan karya yang bagus.

b) Tahap Bimbingan

Setelah selesai tahap seleksi foto, pengkarya akan konsultasi kepada pembimbing untuk merevisi hasil karya foto yang sudah dibuat.

c) Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti *contrast*, *brightness*, *saturation*, atau *cropping*. *Software* yang akan digunakan untuk *editing* yaitu *Adobe Photoshop*.

d) Proses Cetak

Karya yang sudah dikurasi memasuki tahap *test printing*. Tujuannya adalah untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan *kontras* sebelum dicetak kemedi yang sebenarnya menggunakan *paper laminating doff* berukuran 40 x 60 cm.

e) Tahap Peningkatan

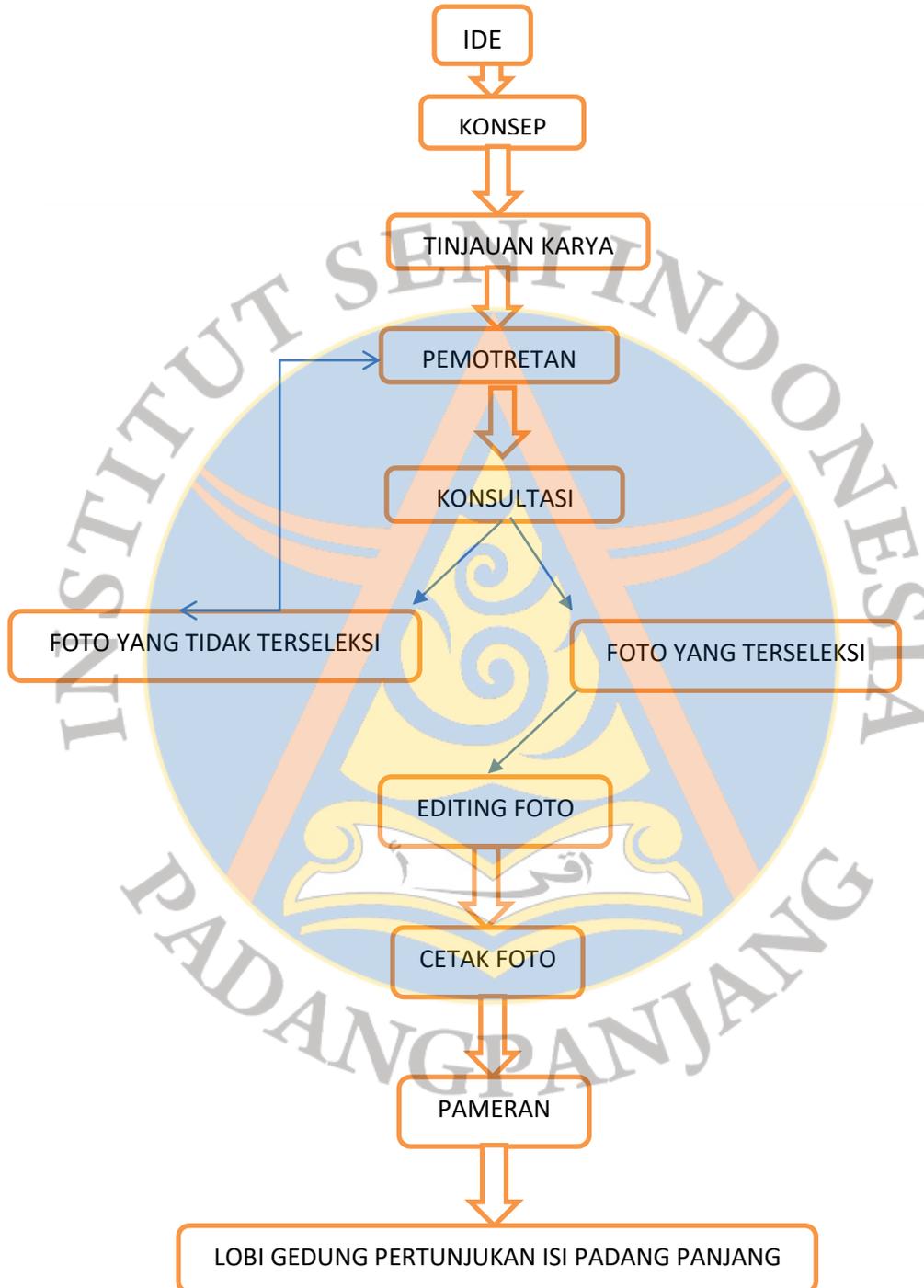
Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap peningkatan untuk menambah daya estetis dan keseimbangan pada karya. *Frame* yang digunakan adalah *frame* minimalis.

f) Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah minimal 20 foto, namun yang dicetak untuk dipamerkan berjumlah 30 foto. Foto terpilih ini merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan dipajang di sebuah *lobby* gedung pertunjukan kampus Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang ditata sedemikian rupa.

Karya foto yang akan dipamerkan dicetak dengan ukuran minimal 40cm x 60cm pada media *paper laminating doff* dengan memakai *frame* minimalis sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi.

BAGAN GARAPAN KARYA



Bagan 1 Bagan Pembuatan Karya